

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang. Dalam konteks pembelajaran strategi adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisa, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.¹

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Usaha untuk memenuhi strategi pembelajaran guru harus mulai mendiagnosa tingkat konseptual rata-rata peserta didik, memadukan model pembelajaran yang cocok bagi kebutuhan peserta didik, dan secara berangsur-

¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

²*Ibid.*, hal. 5

angsur mendorong transisi peserta didik pada tahap perkembangan yang lebih tinggi.³

Dalam melakukan pembelajaran hendaknya guru melakukan penelitian terdahulu mengenai latar belakang siswa guna mengetahui sikap dan karakteristik siswa sehingga dapat menentukan strategi yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Strategi menanamkan akhlak siswa yang dilakukan melalui pemberian bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa sangat diharuskan untuk segera diimplementasikan. Sehingga siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

1. Macam-macam Strategi

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang

³John P. Miller, *Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 43

kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi dari khusus ke umum.

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁴ Strategi ini dilakukan dengan cara materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.

Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, sehingga sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran pada siswa secara langsung.⁵

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan.....* hal 189.

⁵ M. Chalish, *Strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 124

untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.⁶

Jadi, strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berpikir dan kreatifitas siswa dalam analisis. Kemudian dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap positif yang mencerminkan sifat pribadi muslim. Guru sebagai fasilitator dari semua kegiatan siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai potensi pribadi muslim yang bernilai, hanya saja belum dieksploitasi secara maksimal.

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (kontes pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pendekatan kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi

⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30

yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran ini diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa.⁷

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Jadi, pada pembelajaran ini guru memberikan materi kepada siswa dan menerapkan materi kepribadian muslim yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berkepribadian muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Dasar untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Konsep dasar strategi Belajar Mengajar, 2) Sasaran Kegiatan Pembelajaran, 3) Pembelajaran sebagai suatu sistem, 4) Hakekat proses belajar, 5) Entering behavior siswa, 6) Pola-pola belajar siswa, 7) Memilih sistem pendekatan pembelajaran, 8) Pengorganisasian kelompok belajar, 9) Pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar.⁸

⁷ Ibid, hal. 42

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran* ,(Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal 35.

B. Kajian Tentang Akhlakul karimah

1) Pengertian Akhlakul Karimah

Secara bahasa (*linguistic*), kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk *intinitif*) dari kata akhlak, *yakhliq*, *ikhlakan*, yang berarti *al-sijayah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at. Watak, dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman, *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlaka sebagaimana disebutkan diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaka bukan akhlak atau ikhlak. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya, kata akhlak adalah jamak dari kata khilqun atau khulqun yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.⁹

Sedangkan kata karimah berarti terpuji baik dan mulia. Berdasarkan kata dari akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peragai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu mengkadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152.

Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) yang bisa dinamakan (fadilah). Jadi akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu'* (rendah hati), *husnudzdzon*, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.¹⁰

Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Hadits, sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik, akhlak yang baik disebut juga akhlakul karimah.¹¹

2) Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak disini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al- Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh

¹⁰ *Ibid.*, hal, 153.

¹¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62.

Rasulullah/ sumber itu adalah Al- Qur'an dan Al- Sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam.

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Berdasarkan hal ini juga tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab."¹²

C. Tinjauan Tentang Metode Pembentukan Sikap Akhlakul Karimah

Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya untuk mempunyai pendidikan yang layak dan menjadi orang yang pintar, terutama ketika masih dalam kanak-kanak, yang masih cepat menangkap ilmu pengetahuan, bahkan Nabi Muhammad mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam melakukan pendidikan kepada anak, ada beberapa cara yang efektif yang dapat ditempuh yaitu pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian dari orangtua, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.¹³

¹² Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 123.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), ha. 158

Dalam menanamkan akhlakul karimah ada beberapa metode yang perlu diperhatikan, metode tersebut diantaranya yaitu: (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode pemberian nasihat, (4) metode pemberian perhatian dari orangtua, (5) metode penghargaan, (6) metode hukuman. Adapun penjelasan dari metode-metode tersebut ialah sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.¹⁴

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua,

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.¹⁵

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹⁶

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹⁷ Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang

¹⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

¹⁶ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹⁸ Dalam tahap tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa.

3. Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan

¹⁸ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Pernyataan tersebut sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.¹⁹

4. Metode Pemberian Perhatian dari Orang tua

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejala jiwa anak-anak usia remaja.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik²⁰

5. Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.²¹

6. Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan

130 ²⁰ Najib Khalid Al 'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 129-

²¹ *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).²²

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburahman dalam skripsinya yang berjudul “Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami SMK 1 Durenan”

Dalam skripsinya berisikan tentang penerapan bimbingan islami yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yaitu: bimbingan islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam lima sore.

Hambatan guru PAI dalam meningkatkan meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami adalah faktor penghambat: kadang bapak/ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan islami.

Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru koordinator kegiatan bimbingan islami yang bertanggung jawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan islami di buat santai tapi serius.

Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran. Perbedaan yang peneliti

²² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

teliti dengan penelitian terdahulu ialah peneliti berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Sedangkan persamaannya yaitu sama sama meneliti tentang akhlakul karimah siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Suherlina dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011”

Skripsi ini berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradab kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode.

Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengstrategikan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran Islam.

Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan

penelitian yang peneliti teliti berfokus pada strategi guru, bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada orangtua, guru dan sesama siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan” pada tahun 2013.

Skripsi ini berisikan tentang hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.

Pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang

dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan dan pengaruh tayangan televisi.

Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada strategi guru, bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap akhlakul karimah siswa kepada orangtua, guru dan sesama siswa.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

| Judul | Nama Peneliti | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|--|----------------------|--|--|--|
| Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami SMK 1 Durenan | Chabibu Rahman | Untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan diadakannya bimbingan keagamaan, akan tetapi terkendala dengan kurangnya antusias siswa dalam menjalaninya dan solusinya siswa ditegur apa bila tidak mengikutinya , serta hasil yang dapat diperoleh yaitu memperoleh perubahan yang positif bagi siswa dan siswa berfikir dua kali jika melanggar peraturan | Perbedaan terdapat pada fokus yang diteliti disisni peneliti memfokuskan pada penanaman akhlak kepada guru rang tua dan sesama siswa | sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa yaitu melalui kegiatan |
| Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN | Eny Suherlina | Strategi pembinaan akhlak melalui pembiasaan dengan bersikap yag baik dengan menggunakan metode pembinaan dengan melakukan | Perbedaan terdapat pada fokus yang diteliti disisni peneliti memfokuskan pada penanaman | Sama-sama meneliti tentang bagaimana cara membentuk |

| | | | | |
|---|-------------|---|---|---|
| Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011 | | pendekatan dan interaksi dengan siswa serta menciptakan susana belajar yang kondusif | akhlak kepada guru rang tua dan sesama siswa | akhlak dengan menggunakan metode |
| Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan | Samsul Hadi | Pembinaan akhlakul karimah dengan membiasakan berperilaku terpuji, pembinaan dengan membiasakan 5S , faktor pendukung meliputi motivasi dan dorongan dari dalam ataupun luar dan penghambat yaitu kurang sadar akan pentingnya pembinaan akhlak dalam kehidupan beragama. | Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada jenis penelitian juga dengan fokus yang dihadapi peneliti yaitu penanaman akhal kepada guru orang tua dan sesama siswa.dan menggunakan metode yang bervariasi | Sama sama menggunakan pembiasaan ber akhlak baik kepada siapapun dan juga sama sama sama membiasakan 5S |
| | | | | |